

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan laju pertumbuhan dalam bidang usaha di Indonesia membuat persaingan perusahaan menjadi lebih ketat. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan daya saingnya secara terus menerus agar tetap bertahan. Sintyana & Artini (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan menjadi bagian penting bagi perusahaan untuk dapat bertahan hidup sehingga meningkatkan nilai perusahaan menjadi tujuan utama dari sebuah perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan menjadi sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka akan meningkatkan kesejahteraan para pemilik.

Nilai perusahaan seringkali dikaitkan dengan persepsi para investor dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga semakin rendah (Abbas *et al.*, 2020). Menurut Indrarini (2019), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

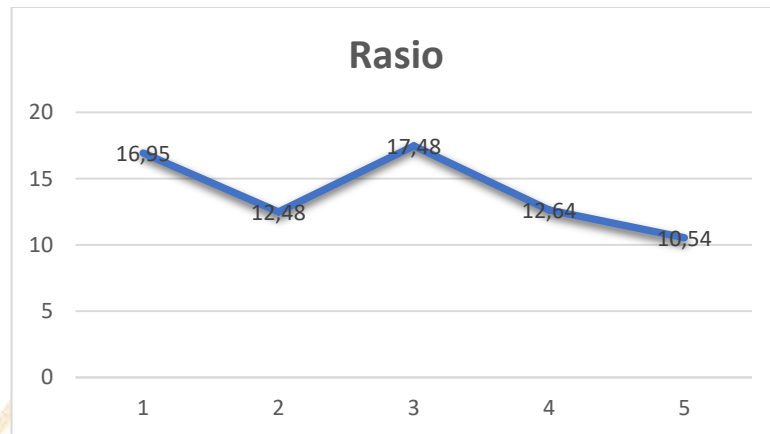
Sektor pertambangan termasuk dalam salah satu sektor ekonomi di Indonesia yang memerlukan investasi dalam jumlah yang cukup besar. Kegiatan pertambangan merupakan sektor yang mengeksplorasi hasil bumi yang kemudian

dari laba yang diperoleh perusahaan dapat menjadi nilai perusahaan untuk menarik para investor menginvestasikan dananya. Sektor pertambangan menjadi sektor utama dan pilar penting di Indonesia yaitu sebagai penyumbang pemasukan kas negara yang utama sehingga sangat memicu investor berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal (Nurafifah, 2020). Tahun 2020, pendapatan negara bukan pajak dari sektor pertambangan tercatat mengalami kenaikan sebesar 170 persen dari target yang telah ditetapkan (Putra, 2022).

Berbicara terkait nilai perusahaan tentunya berhubungan dengan harga saham. Indeks harga saham gabungan sektor pertambangan tahun 2018 – 2020 mengalami penurunan yang signifikan tiap tahunnya. Kemudian, harga sejumlah saham di sektor pertambangan batubara sedang tren turun. Harga saham PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) ditutup di level 36.100 turun 900 poin atau sekitar 2,43 persen dalam 5 hari terakhir. Tahun 2022 saham ITMG mencapai rekor tertinggi di level 41.250 pada 10 Agustus 2022. Pada periode yang sama, harga saham PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) di level 3.470 turun 30 poin atau 0,86 persen dalam 5 hari terakhir. Setahun terakhir harga saham PTBA pernah mencapai level tertinggi Rp4.630 pada 3 Juni 2022 (kontan.co.id., 2023).

Fenomena yang terjadi mengenai penurunan laba perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan karena harga batu bara di pasar internasional melemah yang mendorong pendapatan perusahaan menurun. Selama tahun 2017 – 2021 harga saham mengalami fluktuasi yang mana di tahun 2021 sektor pertambangan mengalami penurunan pertumbuhan yang cukup signifikan sehingga berpengaruh terhadap turunnya laba perusahaan. Sektor pertambangan di

Indonesia yang paling banyak mengalami gejolak terkait trend perekonomian serta kebijakan pemerintah. Penurunan investasi pada sektor pertambangan akan berdampak pada nilai perusahaan (Putri, *et.al.*, 2022). Trend perkembangan nilai perusahaan pertambangan tahun 2018 – 2022 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1.
Trend Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan
Tahun 2018 – 2022

Nilai perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2018 – 2022 mengalami fluktuasi. Tahun 2019 menurun signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kemudian kembali meningkat pada tahun 2020. Sementara itu, pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan dan kembali menurun di tahun 2022 yang sangat signifikan dengan nilai yang terendah dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya. Jika dilihat dari nilai perusahaan masih ada yang mengalami penurunan ini sangat tidak sesuai dengan yang diharapkan setiap perusahaan yang menginginkan adanya kenaikan tiap tahunnya. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya ancaman yang terjadi ditengah kondisi perekonomian yang kurang baik mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan (Julfiantono, 2023).

Sektor perusahaan pertambangan menjadi bidang usaha yang berkaitan langsung dengan sumber daya alam dan memerlukan pembukaan lahan yang luas. Penambangan mengacu pada proses ekstraksi logam dan mineral dari bumi yang dapat menghasilkan emas, perak, berlian, besi, batubara dan aluminium (Dsilfitria, 2020). Pertambangan juga memberikan kontribusi kerusakan khususnya pada lingkungan karena eksploitasi sumber daya alam yang ada. Bahan kimia yang digunakan dalam proses penambangan seringkali menyebabkan polusi dengan skala besar terhadap lingkungan. Pertambangan juga dikenal sebagai sektor yang menghadirkan banyak sekali masalah bagi lingkungan dan masyarakat yang hidup di sekitar area tambang. Pengelolaan yang buruk menghasilkan kerusakan lingkungan yang parah.

Dampak penambangan harus bisa diminimalisasi agar tidak merusak atau bahkan membahayakan aktivitas manusia ataupun makhluk hidup di kawasan pertambangan. Tahun 2019 kegiatan pertambangan di Kalimantan Timur menyulut kemarahan petani dan pelaut akibat limbah dan polusi yang dihasilkan oleh industri pertambangan batubara (Albertus & Zalukhu, 2019). Selain itu, banyak ditemukannya beberapa lubang bekas galian tambang batubara yang belum dilakukan reklamasi. Tidak hanya di darat, di laut juga terkena dampak berupa rusaknya terumbu karang karena limbah dan polusi yang dihasilkan dan berakhir menyebabkan kematian biota laut. Selain pencemaran lingkungan, bahkan di lokasi bekas galian tambang batubara terus menerus memakan korban jiwa (Razi, 2022). Fenomena ini tentu membuat citra perusahaan menurun dan

tentunya berdampak pada nilai perusahaan dengan menurunnya harga saham (Fortuna & Putra, 2020).

Tahun 2016, harga saham PT Semen Indonesia Tbk mengalami penurunan akibat tersandung kasus gugatan izin lingkungan pabrik di Rembang Jawa Tengah Indonesia. Saham yang sebelumnya dibuka dengan harga Rp 10.150 per lembar turun menjadi Rp 10.075 per lembar saham. Hal ini terjadi karena aksi demo yang dilakukan warga Rembang yang tidak setuju dan menolak pendirian pabrik tersebut, yang akan mengganggu lingkungan dan warga sekitar pabrik (Malik, 2016). Isu lainnya juga tampak pada PT Freeport Indonesia sahamnya menurun dari US\$ 2.73 atau sekitar 15% ke US\$16.08 di tahun 2018. Menurunnya harga saham PT Freeport dipicu oleh pernyataan manajemen tentang permasalahan tambang tembaga di Indonesia yang berlarut-larut. Selain itu PT Freeport diketahui telah melakukan beberapa penyelewengan perpajakan dan peraturan-peraturan lingkungan hidup yang telah dilakukannya selama mengoperasikan perusahaan Freeport. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan BPK yang menyebutkan Freeport merugikan penerimaan negara sebesar 185 triliun dan audit BPK juga mengemukakan bukti perusahaan membuang limbah operasional penambangan yang telah mencapai laut dan berdampak terjadinya perubahan ekosistem yang mengakibatkan kerusakan dan kerugian lingkungan (Basuki, 2018).

Sektor pertambangan telah tumbuh menjadi bagian penting dari perekonomian Indonesia karena menghasilkan mayoritas devisa negara dan membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat (Harefa, 2020). Namun, kegiatan pertambangan juga seringkali mengakibatkan dampak negatif bagi

lingkungan dan masyarakat seperti kerusakan lingkungan, kehilangan nilai budaya dan social serta konflik antara perusahaan pertambangan dan masyarakat di wilayah operasi mereka. Konflik yang terjadi tentunya mempengaruhi stabilitas politik dan keamanan nasional. Kasus tambang emas Martabe merupakan salah satu kasus yang menunjukkan masalah serius dalam industri pertambangan di Indonesia. Kasus ini bermula tahun 2018 ketika PT. Agincourt Resources mendapatkan izin operasi pertambangan emas di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Namun, sejak beroperasi, PT Agincourt Resources dianggap merusak lingkungan dan menempatkan masyarakat adat dalam posisi yang rentan. Masyarakat adat mengalami dampak buruk yang beragam, seperti kehilangan akses terhadap sumber daya alam dan kerusakan lingkungan yang merugikan. Mereka juga merasa bahwa hak-hak mereka sebagai pemilik tanah dan sumber daya alam tidak diakui dan dilindungi. Sebagai respons atas situasi ini, sejumlah masyarakat adat kemudian mengajukan gugatan hukum terhadap PT Agincourt Resources pada tahun 2020. Gugatan tersebut mengklaim bahwa perusahaan telah melakukan pelanggaran terhadap hak-hak masyarakat adat dan menyebabkan kerusakan lingkungan. Gugatan tersebut juga mengungkapkan kekurangan dalam perlindungan yang diberikan oleh pemerintah dan perusahaan terhadap hak dan kepentingan masyarakat adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat seringkali tidak mendapatkan perlindungan yang memadai dari pemerintah dan perusahaan. Kasus Tambang Emas Martabe mencerminkan masalah serius dalam industri pertambangan di Indonesia, di mana masyarakat

adat sering kali tidak mendapatkan perlindungan yang memadai dari pemerintah dan perusahaan.

Melihat permasalahan tersebut, maka perusahaan perlu melakukan pengendalian yang mengacu pada tanggungjawab sosial lingkungan lebih dikenal dengan istilah *Corporate Social and Environmental Responsibility* (CSER). Istilah CSER merupakan wujud dari pengembangan tiga komponen penting dari *sustainable development*, yaitu *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity*. *The World Commission on Environment and Development* (WCED) dalam *Brundtland Report*, John Elkington mengemas CSER ke dalam tiga fokus: 3P, singkatan dari *profit*, *planet* dan *people*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (profit) melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (planet) dan kesejahteraan masyarakat (*people*) (Widodo, 2014).

Di Indonesia, CSER telah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan yang berbentuk PT dan menggunakan sumber daya alam dalam operasinya. Hal ini diatur dalam Undang – Undang Perseroan Terbatas (UUPT) No. 40 tahun 2007 Pasal 74 dan Undang – Undang (UU) No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman modal Pasal 15, Pasal 17 dan Pasal 34 yang didalamnya mengatur kewajiban bagi perusahaan untuk menyelenggarakan program CSER. Selain itu juga tertuang dalam Pasal 6 Peraturan Pemerintah No, 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang mengatur pelaksanaan CSER dimuat dalam laporan tahunan Perseroan. CSER lebih menekankan pada lingkungan yang harus diperhatikan oleh perusahaan khususnya sektor

pertambangan karena apabila tidak dijaga maka perusahaan juga akan kehilangan lahan tambang yang menjadi pokok penghasilan perusahaan.

Nilai perusahaan juga diperkuat oleh perkembangan teknologi. Perusahaan saat ini harus dapat beradaptasi dengan industri 4.0 yang menjadi titik awal dari era digital revolusi, yang memadukan antara bidang elektronik dan informasi teknologi (IT). Industri 4.0 merupakan penerapan otomatisasi dan digitalisasi pada proses produksi, dengan ditandai dengan meningkatnya koneksi, interaksi, serta batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui IT dan komunikasi. Ada lima teknologi yang menopang pembangunan sistem industri 4.0 yaitu *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Human-Machine Interface*, teknologi robotika dan sensor, serta teknologi *3D Printing*. Perusahaan yang berupaya beradaptasi dengan hal ini berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Yarau, 2020).

Perkembangan teknologi yang pesat merupakan salah satu perubahan lingkungan yang tidak menentu. Tata kelola teknologi informasi dibentuk dengan memberikan cara memberikan sebuah nilai tambah yang pasti akan bermanfaat bagi stakeholder. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mendorong pemanfaatan teknologi informasi bagi sektor pertambangan. Investasi TI sebagai keputusan berinvestasi untuk mengalokasikan semua jenis sumber daya untuk mengelola system informasi. Saat ini telah banyak perusahaan di Indonesia yang sudah sadar berinvestasi dalam bidang IT. Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh *International Data Corporation (IDC)* 2015 yang menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan peringkat ke -19 terbesar di

dunia dalam investasi IT (Ludipa & Rahayu, 2018). Kadir (2014) menyebutkan bahwa perusahaan berani mengeluarkan biaya investasi yang relatif tinggi dibidang IT karena adanya kebutuhan untuk bertahan dan meningkatkan posisi kompetitif. Porsi investasi IT yang sangat besar didukung oleh Saunders & Brynjolfsson (2016) yang menemukan bahwa perusahaan mengeluarkan sekitar 30 persen dari total investasi yang dilakukan untuk investasi IT.

Beberapa penelitian yang sebelumnya dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh investasi IT dan kinerja perusahaan adalah penelitian Mezy & Umar (2021) dan (Alghorbany *et al.*, 2022) membuktikan bahwa investasi IT meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Wibowo *et al.*, (2018) dan Ramadhani (2021) menemukan bahwa investasi IT memengaruhi *Net Profit Margin*. Harumadina (2018) dan Farliana (2019) menunjukkan bahwa investasi IT dapat meningkatkan kinerja keuangan dan terbukti mempengaruhi ROA dan ROE secara positif dan tidak berdampak buruk pada biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan.

Informasi teknologi diyakini memiliki peran dalam mengurangi biaya produksi, meningkatkan pendapatan, meningkatkan kualitas pelayanan, mempercepat tercapainya tujuan serta meningkatkan kinerja pegawai. Teknologi *artificial intelegent (AI)* dan *big data* telah terbukti membuat industri manufaktur yang menerapkannya mampu beroperasi lebih maksimal, efisien dan berdaya saing sekaligus mengurangi kecelakaan kerja (Shift Indonesia, 2021). Pada sektor pertambangan, PT Petrosea Tbk sebagai perusahaan kontraktor

pertambangan yang sukses menerapkan digitalisasi pertambangan. Terbukti pada tahun 2019, PT Petrosea Tbk diseleksi oleh *World Economic Forum* menjadi bagian jajaran perusahaan-perusahaan yang bergabung dalam *Global Lighthouse Network* karena keberhasilannya dalam pengimplementasian teknologi Revolusi Industri 4.0 (Misael, 2021); (Sari, 2019); (Forum, 2019). Aplikasi telegram dapat membantu PT. Kaltim Prima Coal dalam pemantauan lereng tambang untuk mencegah terjadinya longsor pada saat kegiatan penambangan dilakukan (Wardani & Munthaha, 2020).

Pandemi Covid-19 yang sedang terjadi sekarang ini, telah mengubah hubungan interaksi masyarakat dunia untuk adaptif menggunakan teknologi digital. Transaksi *cashless* dan minim kontak menjadi alternatif yang dilakukan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19, sehingga mengharuskan berbagai media bisnis seperti *e-business*, *e-commerce*, *e-banking*, *e-learning*, *remote working*, dan lain sebagainya memanfaatkan teknologi untuk menciptakan platform yang dapat mengakomodasi perubahan tersebut. Inovasi teknologi memainkan peran penting dalam industri pertambangan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi prosesnya, untuk mengurangi biaya, tetapi juga untuk memenuhi kepedulian sosial dan lingkungan yang meningkat di kalangan masyarakat dan pihak berwenang (Sanchez & Philipp Hartlieb, 2020).

Inovasi-inovasi teknologi digital di sektor pertambangan juga dapat meningkatkan produktivitas yang akan berpengaruh terhadap *cashflow* perusahaan (Amane et al., 2023). Salah satu karakter yang sangat penting bagi wirausahawan adalah kemampuannya berinovasi (Rochmatulaili et al., 2021). Inovasi muncul

karena adanya perubahan dalam segi kebutuhan, keinginan dan permintaan pelanggan. Suhaeni (2018) menyatakan bahwa inti dari kegiatan inovasi adalah bagaimana melakukan sebuah kegiatan yang bisa meningkatkan nilai dan keunggulan dari kondisi saat ini. Pelanggan tidak selamanya akan mengonsumsi produk yang sama dan cenderung untuk mencari produk dari perusahaan lain yang dapat memberikan kepuasan akan kebutuhan mereka (Suhaeni, 2018).

Bekerjasama dengan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), PT. Bukit Asam Tbk dan Mining Industry Indonesia menyelenggarakan the 3rd Energy Transition Working Group Meeting – Parallel Event G20 Presidency of Indonesia yang mengangkat tema “The Role of Coal Industry Towards Energy Transition and Circular Economy”. Transisi energi menjadi salah satu isu prioritas pada Presidensi G20 Indonesia tahun 2022 dengan fokus utama terhadap akses, teknologi, dan pendanaan. Dengan inovasi teknologi, emisi dari batubara bisa ditekan sehingga target Net Zero Emission pada 2060 tetap bisa dicapai.

Perusahaan pertambangan mulai menerapkan teknologi pertambangan paling baru salah satunya inovasi smart eyes-mining CCTV. Adanya perkembangan teknologi membuat alat tersebut dibekali dengan internet of thing yang memungkinkan dilakukannya control secara praktis. Adanya teknologi pertambangan tersebut sangat membantu meringankan pekerjaan berbagai tim dalam perusahaan seperti Agincourt Resources. Agincourt Resources sendiri juga terus berupaya untuk menerapkan teknologi lebih luas lagi. Sehingga seluruh unit kerja di Agincourt Resources dapat menikmati *smart eyes-mining* CCTV. Untuk

saat ini smart eyes-mining CCTV baru diterapkan dalam beberapa sektor pertambangan.

BUMN Holding Industri Pertambangan yakni MIND ID bersama dengan anak-anak usahanya sedang giat mengembangkan digitalisasi di areal pertambangannya. Hal ini sebagai syarat perusahaan memacu produksi pertambangan yang lebih efisien dan terukur. MIND ID mengedepankan inovasi dan perbaikan berkelanjutan, selalu beradaptasi dengan perkembangan jaman dan teknologi MIND ID bertekad untuk mewujudkan pertambangan berkelanjutan, melalui digitalisasi diharapkan dapat memaksimalkan produktivitas dan menciptakan lingkungan pertambangan yang lebih efisien, efektif dan ramah lingkungan. Digitalisasi Industri Pertambangan telah menjadi salah satu aspek utama yang menjadi perhatian perusahaan. Transformasi operasional secara bertahap menjadi digital dilakukan untuk memberikan nilai tambah di seluruh rantai proses penambangan dan pengolahan mineral. Selain itu upaya tersebut juga bertujuan untuk mewujudkan aktivitas operasional yang optimal sekaligus efisien (Purwati, 2022).

Nohong (2016) berpendapat bahwa semakin inovatif sebuah perusahaan maka respons investor semakin tinggi. Respons tinggi akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa inovasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Akyunina & Kurnia (2021) dan Mai *et al.*, (2019) juga menemukan bahwa inovasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan inovasi dapat dianggap telah melakukan investasi strategis jangka panjang perusahaan yang digunakan

untuk melakukan inovasi guna meningkatkan nilai perusahaan. Artinya perusahaan yang memberikan perhatian terhadap inovasi memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kegiatan inovasinya kecil.

Arah pertumbuhan dan perkembangan perusahaan sektor pertambangan tentunya menimbulkan tantangan sosial dan lingkungan. Inovasi-inovasi yang dilakukan perusahaan selaras dengan meningkatnya isu eksploitasi lingkungan. Setiap kegiatan operasional perusahaan cenderung diikuti dengan dampak negatif bagi lingkungan sekitar dan tentunya akan menjadi permasalahan serius ketika operasional perusahaan berdampak buruk terhadap kelestarian lingkungan hidup. Isu lingkungan merupakan salah satu tantangan yang harus dijawab oleh perusahaan untuk tetap eksis dalam dunia bisnis. Permasalahan lingkungan merupakan isu yang sangat krusial namun dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan apabila ditangani dengan baik. Oleh karena itu pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan menjadi penting untuk mengatasi tantangan (Nurhayati, 2021).

Pengungkapan informasi lingkungan hidup, social dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan stakeholder lainnya (Suhardjanto & Shinta, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSER diharapkan akan direspons positif oleh para pelaku pasar. Pengungkapan CSER dalam laporan keuangan perusahaan akan memberikan nilai tersendiri bagi perusahaan yang *go public* (Achmad, 2020).

Cai & He (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan menunjukkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama. Gangi *et al.*, (2021) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan CSER menjadi prediktor positif dari peningkatan profitabilitas. Masruroh & Makaryanawati (2020), Bhattacharya *et al.* (2020), Dzikir *et al.* (2020) dan Anggraini (2021) membuktikan bahwa pengungkapan CSER memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin luas pengungkapan CSER perusahaan maka semakin besar nilai perusahaan, karena investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang tingkat pengungkapan CSER yang tinggi.

Hal ini berbeda dengan penelitian Suhartini dan Megasraya (2018) yang menemukan bahwa besar kecilnya luas pengungkapan CSER yang dilaksanakan oleh perusahaan sektor pertambangan tahun 2012-2016 tidak mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Artinya pengungkapan CSER dilakukan ataupun tidak oleh perusahaan tidak akan berdampak pada nilai perusahaannya. Marcella & Triwacananingrum (2018) dan Suroto & Nugraha (2019) menemukan fakta lain bahwa pengungkapan CSER perusahaan tidak dapat meyakinkan investor untuk dapat meningkatkan saham perusahaan serta disinyalir CSER tidak mampu menjadi sebuah sinyal positif dalam menarik minat investor untuk berinvestasi.

Penelitian pengaruh CSER terhadap nilai perusahaan sudah banyak dilakukan, hasil penelitian yang ditemukan pun bervariasi. Perbedaan ini menarik untuk dilakukan penelitian kembali dengan topik CSER dengan menambahkan variabel investasi IT sebagai variabel independen dalam memengaruhi nilai perusahaan. CSER dan investasi IT dapat menjadi bagian penting dalam

meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan CSER dapat meminimalkan dampak aktivitas perusahaan dan investasi IT menjadi salah satu strategi bisnis untuk mencapai efisiensi dan efektivitas perusahaan. Penelitian ini juga menambahkan variabel inovasi perusahaan sebagai variabel moderasi. Dengan adanya inovasi perusahaan dapat mendorong perusahaan dalam memperbaharui perusahaan, meningkatkan keunggulan kompetitif, memacu pertumbuhan, menciptakan peluang kerja baru, dan menghasilkan kekayaan. Perusahaan harus mencari cara untuk mengenali dan mengeksploitasi peluang baru serta memperbaiki dan mengeksploitasi sumber daya agar berhasil tumbuh dan berkompetisi.

Pengukuran CSER dalam penelitian sebelumnya mengadopsi ISO 26000 sementara pada penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative 4* (GRI-G4) yang memiliki enam kategori pengungkapan. ISO 26000 dan standar GRI-G4 merupakan standar internasional dalam pengungkapan laporan CSER. ISO 26000 memberikan panduan untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam bisnis dan rantai pasokannya, sedangkan standar GRI-G4 memberikan kerangka kerja untuk melaporkan masalah keberlanjutan secara publik. Dalam praktiknya, ISO 26000 menawarkan panduan untuk menyediakan struktur bagi perusahaan untuk mengatur inisiatif keberlanjutan mereka. Standar GRI-G4 menetapkan pedoman yang dapat digunakan untuk mengukur dan menyajikan hasil inisiatif ini dalam laporan organisasi. GRI-G4 dirancang agar dapat diterapkan secara universal untuk semua organisasi, besar dan kecil, di seluruh dunia. Fitur yang ada di GRI-G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan, baik bagi pelapor yang

berpengalaman dan bagi mereka yang baru dalam pelaporan untuk keberlanjutan (Tusiyati, 2019).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan dengan pertimbangan bahwa sektor pertambangan berkaitan erat dengan lingkungan dan sesuai data yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa nilai perusahaan pada sektor pertambangan mengalami fluktuasi yang dimana lebih sering mengalami penurunan tiap tahunnya. Hal ini tentunya menunjukkan adanya penurunan kinerja saham yang dampaknya pada penurunan nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Pengambilan jangka waktu pengamatan selama lima tahun yakni tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dengan pertimbangan sesuai dengan fenomena yang terjadi bahwa terjadi penurunan nilai perusahaan tahun 2018 – 2022. Permasalahan yang terjadi pada sektor pertambangan yang dampaknya pada lingkungan, sehingga pentingnya pelaksanaan CSER dalam menunjang nilai perusahaan melalui inovasi dan strategi yang memadai dalam dunia bisnis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Corporate Social and Environmental Responsibility* (CSER) dan Investasi Informasi Teknologi terhadap Nilai Perusahaan dengan Inovasi Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Indeks harga saham gabungan sektor pertambangan tahun 2018 – 2020 mengalami penurunan yang signifikan tiap tahunnya
2. Harga sejumlah saham di sektor pertambangan batubara sedang tren turun. Harga saham PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) ditutup di level 36.100 turun 900 poin atau sekitar 2,43 persen dalam 5 hari terakhir. Tahun 2022 saham ITMG mencapai rekor tertinggi di level 41.250 pada 10 Agustus 2022. Pada periode yang sama, harga saham PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) di level 3.470 turun 30 poin atau 0,86 persen dalam 5 hari terakhir. Setahun terakhir harga saham PTBA pernah mencapai level tertinggi Rp4.630 pada 3 Juni 2022 (kontan.co.id., 2023)
3. Fenomena yang terjadi mengenai penurunan laba perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan karena harga batu bara di pasar internasional melemah yang mendorong pendapatan perusahaan menurun. Selama tahun 2017 – 2021 harga saham mengalami fluktuasi yang mana di tahun 2021 sektor pertambangan mengalami penurunan pertumbuhan yang cukup signifikan sehingga berpengaruh terhadap turunnya laba perusahaan.
4. Nilai perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2018 – 2022 mengalami fluktuasi. Tahun 2019 menurun signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kemudian kembali meningkat pada tahun 2020. Sementara itu, pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan dan kembali menurun signifikan pada tahun 2022. Jika dilihat dari nilai perusahaan masih ada yang mengalami penurunan ini sangat tidak sesuai dengan yang

diharapkan setiap perusahaan yang menginginkan adanya kenaikan tiap tahunnya. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya ancaman yang terjadi ditengah kondisi perekonomian yang kurang baik mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi yang dimana terfokus pada CSER, investasi IT, inovasi perusahaan dan nilai perusahaan. Penelitian ini dibatasi hanya dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022. Alasan pembatasan pada sektor pertambangan melihat permasalahan yang terjadi pada sektor pertambangan yang dampaknya pada lingkungan, sehingga pentingnya pelaksanaan CSER dalam menunjang nilai perusahaan melalui inovasi dan strategi yang memadai dalam dunia bisnis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah CSER berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
2. Apakah Investasi IT berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

3. Apakah inovasi perusahaan memperkuat pengaruh CSER terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
4. Apakah inovasi perusahaan memperkuat pengaruh Investasi IT terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh CSER terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi IT terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Untuk menganalisis inovasi perusahaan dapat memperkuat pengaruh CSER terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
4. Untuk menganalisis inovasi perusahaan dapat memperkuat pengaruh Investasi IT terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai CSER dan investasi IT terhadap nilai perusahaan, serta peran moderasi variabel inovasi perusahaan terhadap hubungan antara CSER dan investasi IT pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya dengan topik yang serupa dengan analisis yang lebih mendalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, masukan atau pertimbangan bagi pihak manajemen dan pemilik perusahaan atau pemegang saham dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan nilai perusahaan serta mempertahankan eksistensinya khususnya yang berkaitan dengan CSER dan investasi IT serta inovasi perusahaan agar keputusan yang diambil dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan perusahaan.

1.7 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. CSER : *Corporate Social and Environmental Responsibility*
2. IT : *Information Technology*
3. BEI : Bursa Efek Indonesia
4. ROA : *Return on Assets*

5. ROE : *Return on Equity*
6. NPM : *Net Proffit Margin*
7. GRI : *Global Reporting Initiative*
8. ROI : *Return on Investment*
9. PP : *Payback Period*
10. ARR : *Average Rate of Return*
11. NPV : *Net Present Value*
12. IRR : *Internal Rate of Return*
13. R&D : *Research and Development*
14. PT : Perseroan Terbatas
15. Tbk : perusahaan publik atau perusahaan perseroan terbuka

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan gambaran, perkiraan, pendapat maupun simpulan sementara atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Asumsi yang dikemukakan pada penelitian ini adalah CSER dan investasi IT berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Inovasi perusahaan mampu memoderasi pengaruh CSER dan investasi IT terhadap nilai perusahaan.

1.9 Rencana Publikasi

Rencana publikasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah publikasi di Jurnal Sinta 4.